

ANALISIS TEOLOGIS MISI BIROKRAT KRISTEN DALAM PEMERINTAHAN

Penulis:

Harun^{1*}, Sulaiman Manguling², Yan Kristianus Kadang³, I Made Suardana⁴, Ezra Tari⁵

Afiliasi:

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Toraja
⁵ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email koresponden:

harungsiang502@gmail.com

Alamat penulis:

Mengkendek, Tana Toraja

Keywords:

bureaucracy, church, government, mission

Kata Kunci:

birokrasi, gereja, misi, pemerintahan

Waktu proses:

Submit: 13-07-2024

Terima: 17-12-2024

Publish: 19-12-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract:

The purpose of this study is to theologially analyze the mission of Christian bureaucrats in the Office of the Ministry of Religious Affairs of North Toraja Regency. Through qualitative research methods with observation and interview techniques, it was found that the mission of the church in the government bureaucracy has not been visible, not because of the tendency of Christian bureaucrats to see the relationship between church and government in the framework of the third relationship (total separation), but there are still Christian bureaucrats who see it in the framework of the first relationship (state supremacy over the church). In addition, another influencing factor is that their understanding of mission is still traditional and inherits colonial understanding. However, in general, Christian bureaucrats understand that the relationship between church and government should be seen in terms of partnership, but it is not enough to reach the stage of understanding. Therefore, building a critical-prophetic, positive, creative, and realistic partnership between the church and the government through the mission of Christian bureaucrats is one of the church's mission strategies that needs serious attention and focus. It is important that every Christian who is hypostatized into Christ through the church wherever they are, should act in an eucharistic and sacramental way. Thus, the public sphere and the ecclesiastical sphere are intertwined.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis misi birokrat Kristen di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara. Melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, ditemukan bahwa misi gereja dalam birokrasi pemerintahan belum nampak, bukan karena kecenderungan birokrat Kristen melihat hubungan antara gereja dan pemerintah dalam kerangka hubungan ketiga (pemisahan total), melainkan masih adanya birokrat Kristen yang melihatnya dalam kerangka hubungan pertama (supremasi negara terhadap gereja). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah pemahaman mereka tentang misi masih bersifat tradisional dan mewarisi pemahaman kolonial. Meski demikian, secara umum birokrat Kristen memahami bahwa hubungan antara gereja dan pemerintah seharusnya dilihat dalam kerangka kemitraan, tetapi tidaklah cukup hanya sampai pada tahap pemahaman. Karena itu, pembangunan kemitraan yang kritis-profetis, positif, kreatif, dan realistis antara gereja dan pemerintah melalui misi birokrat Kristen merupakan salah satu strategi misi gereja yang perlu mendapat perhatian dan fokus serius. Ini penting bahwa setiap orang Kristen yang terhipostasiskan ke dalam Kristus melalui gereja dimanapun mereka berada, harus bertindak dengan cara yang ekaristik dan sakramental. Dengan demikian, berkelindanlah ruang publik dan ruang gerejawi.

I. Pendahuluan

Gereja sebagai tempat komunitas peziarahan iman terus-menerus bergulat dengan konteks di mana ia hidup. Sebagai komunitas iman, gereja juga ditantang untuk terus relevan dalam setiap perkembangan zaman. Hal inilah yang disoroti oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder bahwa gereja perlu mengambil berbagai bentuk misi yang tetap setia pada konteksnya yang senantiasa berubah (Bevans and Schroeder 2006, 497). Pada dasarnya, misi diambil dari bahasa Latin, yaitu *missio* yang juga disejajarkan dengan kata Yunani *apostolé* yang berarti pengutusan (Aritonang 2022). Menurut David J. Bosch, secara teologis misi dapat dipahami sebagai pemberitaan iman, pengembangan pemerintahan Allah, pertobatan, dan pembentukan jemaat baru (Bosch 1991, 1). Oleh karena itu, gereja memiliki tugas untuk menyebarkan iman dan perluasan pemerintahan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia, termasuk dalam kehidupan nasional dan global.

Di satu pihak, gereja merupakan persekutuan umat Allah yang didasari oleh persekutuan dengan Roh Kudus sebagai perwujudan tubuh Kristus di dunia. Pentingnya pertobatan pribadi maupun pertobatan sosial sangatlah penting sebagai wujud dari penerimaan keselamatan yang diberikan (Sembiring 2019). Namun di lain pihak, gereja juga hidup dalam dimensi institusional sebagai lembaga keagamaan yang berarti kehidupannya diatur dalam wilayah kekuasaan negara. Dengan kata lain, gereja sebagai persekutuan umat Allah hadir dan hidup dalam kompleksitas multidimensional. Jemaat memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pelayanan misi dengan menjadi jemaat yang berkarya dalam pelayanan misi (Bambangan 2020).

Gereja bukanlah Kerajaan Allah itu sendiri, tetapi hanya merupakan komunitas yang bertindak sebagai instrumen dalam menyebarkan berkat-berkat Kerajaan Allah di dunia saat ini (Putra and Berek 2021). Kritik terhadap misionaris dan pekerja pembangunan yang memaksakan keyakinan dan nilai-nilai mereka pada orang lain (Smith 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat ada dua persoalan teologis yang belum ditelisik mengenai peran gereja dalam bermisi sebagai kemitraan yang profetis khususnya dalam birokrasi pemerintahan. Pertama, warga gereja juga merupakan warga negara yang melaksanakan tugas pelayanan dalam birokrasi pemerintahan harus memiliki dasar etika dan teologi yang memadai, agar dapat memahami dengan tepat hubungan antara gereja dan pemerintah. Peluang untuk meningkatkan pengetahuan tentang apa artinya memanfaatkan iman untuk membantu orang-orang yang berada dalam kemiskinan (Parsell and Stambe 2024). Layanan yang dilakukan juga berhubungan dengan kehidupan personal dan struktural (Tampubolon 2020). Dengan demikian warga gereja yang terpanggil untuk menjalankan misi gereja dalam tugas pelayanannya dalam birokrasi pemerintahan dapat mengetahui sejauh mana mereka harus taat kepada pemerintah dan mendukung kebijakan politiknya. Kedua, agar saling memahami hubungan mereka, pemerintah dan gereja harus terus berbicara satu sama lain. Ini berarti bahwa keduanya harus mengetahui sejauh mana pemerintah terlibat dalam urusan gereja dan sebaliknya. Prinsip politik Yesus menyatakan bahwa manusia ditebus untuk menjadi anggota Kerajaan Allah (Nggebu et al. 2023). Hal tersebut penting agar pemerintah tidak melakukan campur tangan yang dapat merusak kesucian gereja sebagai komunitas

keagamaan yang sakral. Penulis melihat kedua persoalan teologis tersebut perlu diperhatikan secara serius jika gereja ingin memaknai misinya dalam birokrasi pemerintahan.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menyelidiki misi gereja dalam birokrasi pemerintahan. Pemahaman gereja tentang misi masih berkuat pada pekabaran Injil ke berbagai daerah, utamanya yang tergolong sebagai daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Penginjilan dalam hal sirkulasi memungkinkan adanya diskusi terpadu tentang berbagai isu terkait, termasuk pekerjaan penerjemahan, praktik pelatihan misionaris, dan formasi materi penginjilan (Handman 2018). Paulus menyatakan bahwa sebagai orang baru, tidak ada lagi perbedaan lama antara manusia, karena di dalam Kristus semua sama nilainya (Tarrapa 2021). Padahal hubungan antara gereja dan pemerintah juga merupakan salah satu subjek bagi gereja untuk bermisi. Kegiatan dan keberlangsungan kehidupan gereja sangat terkait dengan jati diri gereja (Harianja 2023). Kehadiran warga gereja dalam birokrasi pemerintahan menjadi penting sebagai pintu masuk bagi gereja untuk menjalankan misi dalam birokrasi pemerintahan. Profetis yang menyangkut dengan hal-hal politik, termasuk dalam birokrasi pemerintahan. Penginjil berfokus pada pemberitaan Injil dan reformasi sosial (Hammond 2019).

Kajian ini bertujuan untuk menemukan misi gereja sebagai *missio Dei* di dalam relasinya dengan birokrasi pemerintahan. Artinya, gereja sungguh hadir dan terus menjawab tantangan zaman dalam realitas kehidupan sehari-hari secara khusus dalam birokrasi pemerintahan. Akan tetapi berdasarkan fenomena yang penulis amati dan alami dalam birokrasi pemerintahan, misi birokrat Kristen dalam birokrasi pemerintahan tidak terlihat. Indonesia baru mulai menerapkan birokrasi kontemporer dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilainya (Rusdiono, Patriani, and Padilah 2022). Hal tersebut diakibatkan adanya kecenderungan para birokrat Kristen melihat hubungan gereja dan negara pada hubungan yang ketiga, yaitu "pemisahan total". Negara dan gereja dilihat sebagai dua lembaga yang memiliki dasar, tujuan, dan pola hubungan yang berbeda, sehingga dengan sendirinya memiliki maksud dan tujuan yang tentu saja berbeda.

II. Metode

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif perspektif fenomenologi dengan variabel peran misi birokrat Kristen dalam birokrasi pemerintahan sebagai variabel penelitian yang akan diteliti dengan seksama dan mendalam. Melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif ini terinspirasi dengan pendapat Endah Marendah Ratnaningtyas bahwa pada umumnya, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk memberi penjelasan dan melakukan analisis terhadap fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, keyakinan, dan pendapat orang tertentu atau sekelompok orang mengenai sesuatu (Ratnaningtyas; et al. 2023, 8). Langkah-langkah penelitian fenomenologis yakni melakukan penetapan lingkup fenomena yang menjadi objek penelitian: dalam tahap ini, peneliti berupaya untuk memahami perspektif filosofis

metode yang dipergunakan, utamanya konsep tentang kajian fenomena yang dialami seseorang. Peneliti melakukan penetapan fenomena yang akan diteliti melalui informan. Fenomenologi mengajarkan konsep tentang membiarkan segala hal muncul dengan caranya sendiri tanpa disalahartikan (Nasir et al. 2023). Tahap fenomenologi yakni membuat daftar pertanyaan: pada tahap ini, peneliti merumuskan dan menulis pertanyaan penelitian dengan tujuan menggali dan mengambil makna yang lahir dari yang dialami para individu, serta mempertanyakan kepada mereka untuk memberikan penjelasan secara mendetail berdasarkan pengalaman penting yang dialaminya.

Fenomena yang terjadi di sekeliling kita adalah ungkapan dari keberadaan alam dan semua hal terlihat sesuai dengan keadaannya. Karenanya, fenomenologi memiliki kebebasan untuk menyelidiki dan memeriksa semua aspek dari pengalaman manusia (Wita and Mursal 2022). Pengumpulan data: pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tertentu yang diteliti. Data didapatkan dengan wawancara dalam waktu yang cukup lama dan didalami dengan sekitar 5- 25 orang. Narasumber oleh penulis adalah para pejabat struktural (tiga orang, terdiri dari: Kepala Kantor, Kepala Seksi Pendidikan Kristen, dan Kepala Seksi urusan Agama Kristen), pejabat fungsional (delapan orang, terdiri dari: lima Pengawas Pendidikan Agama Kristen dan tiga Penyuluh Agama Kristen) dan pelaksana (tiga orang, terdiri dari: satu Pelaksana pada Seksi Urusan Agama Kristen dan dua Pelaksana pada Seksi Pendidikan Kristen). Penulis memilih ketiga jabatan tersebut, karena ketiga jabatan itulah yang ada dan dijabat oleh para birokrat Kristen. Jumlah yang disebutkan ini tidak menjadi ketentuan resmi, karena memungkinkan subjek penelitian hanya terdiri dari 1 orang. Mengenai teknik dalam mengumpulkan data, bisa menggunakan metode observasi (langsung dan partisipan) dan bisa juga dengan menelusuri arsip tertulis. Permasalahan dalam teknik wawancara menunjukkan perlunya menyediakan pewawancara pemula (Thomas 2021).

Menganalisis data: pada tahap ini, peneliti menganalisis data fenomenologis. Tahap Awal: peneliti memberi penggambaran secara utuh fenomena yang lahir dari pengalaman subjek penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif di bawah payung fenomenologi menjadi terlalu preskriptif dan dogmatis (misalnya, fokus yang berlebihan dan tidak perlu pada zaman dan reduksi) (Stilwell and Harman 2021). Keseluruhan rekaman sebagai hasil wawancara yang dilakukan secara detail dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa yang dituangkan secara tertulis.

III. Pembahasan

Bentuk Misi Gereja yang telah dilakukan oleh para Birokrat Kristen

Bentuk misi gereja yang telah dilakukan oleh birokrat Kristen, yaitu:

Pertama, menaati aturan dan menegakkan disiplin, menjadi saksi Kristus kepada semua pegawai melalui ucapan dan keteladanan hidup sebagai pimpinan, mengasihi tanpa membeda-bedakan dengan memberikan hak mereka sesuai aturan, dan memberikan layanan yang adil, merata dengan tidak merugikan kepentingan bersama. Kedua menjadi contoh pelaku ajaran agama Kristen di lingkungan kerja. Komitmen untuk



menghadirkan damai sejahtera bagi semua umat melalui pelayanan. Gereja perlu percaya bahwa Injil atau Kabar Baik datang ketika seseorang atau individu berhasil mengatasi masalah atau perjuangannya (Simanjuntak 2018). Pernyataan ini dapat dipahami dalam konteks bagaimana seseorang atau komunitas gereja dapat merasakan dan mengalami Berita Baik (Injil) sepanjang perjalanan hidup mereka, terutama saat menghadapi kesulitan atau permasalahan. Dalam banyak ajaran dalam agama Kristen, tantangan atau kesulitan yang dialami seseorang seringkali dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penguatan keyakinan. Saat individu mampu mengatasi tantangan atau perjuangan yang dihadapinya, ini dapat dilihat sebagai wujud dari kekuatan Tuhan yang beroperasi dalam hidup mereka, memberikan harapan, energi, dan proses penyembuhan. Ketiga, melakukan pembinaan ke kelompok-kelompok binaan tentang tema-tema kontekstual. Keempat, bekerja sesuai aturan, disiplin dan bertanggung jawab. Kepemimpinan yang berkualitas merupakan kekuatan dalam memotivasi anggota jemaat untuk berkembang dalam iman kepada Kristus (Bulan and Hasibuan 2019). Tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan negara dan masyarakat, berlaku adil, serta menjaga kerukunan umat beragama di kantor. Berkomitmen untuk konsisten dalam menjaga nama baik dan tetap berintegritas (Ams. 22:1). Menjadi saksi bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Orang-orang Kristen pada awalnya menjalankan Amanat Agung untuk memperluas misi gereja dengan dukungan dari kepatuhan para pemimpin dan anggota jemaat. Mereka termotivasi untuk mendirikan jemaat-jemaat baru serta menerapkan berbagai strategi dalam upaya penjangkauan (Nggebu 2022). Salah satu contoh nyata dari misi gereja dalam situasi ini adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen. Dalam hal ini, gereja berperan dalam mendirikan dan mendanai lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran moral Kristen serta memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dampak Misi Gereja yang telah dilakukan oleh para Birokrat Kristen

Dampak keterlibatan birokrat Kristen dalam birokrasi pemerintahan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara, adalah berdampak positif, hal ini terlihat dari pelaksanaan program-program kerja secara baik sesuai jadwal dan sasaran yang ingin dicapai, sekaligus sebagai tempat untuk membuktikan kualitas SDM birokrat Kristen yang tidak kalah bersaing dengan SDM yang lain. Membawa dampak positif dan dihargai sebagai pembawa misi gereja. Identitas keagamaan kaum elit Kristen akan membentuk agensi politik mereka (Whelan 2018). Berdampak positif hal itu terlihat dari kemampuan membina serta menjalin komunikasi yang benar dengan sesama. Berdampak positif karena hadir sebagai pemimpin yang melayani sebagaimana yang diteladankan Yesus (Yoh. 13:1-20). Tugas panggilan Kristen untuk "menyampaikan pesan, mengabarkan Kabar Baik, mengajar semua orang" tidak hanya merupakan bentuk pemenuhan misi kristiani, tetapi juga membantu memperkuat spiritualitas dan integritas dalam dunia kerja Kristen (Hatta and Lie 2022). Misi gereja tetap perlu dilaksanakan,

tetapi dalam implementasinya harus mempertimbangkan kondisi sosial yang ada di masyarakat (Stevanus and Yuniyanto 2021).

Dampaknya sangat baik, karena peran birokrat Kristen hadir dan melakukan pelayanan yang dijiwai dengan nilai-nilai kekristenan sebagai perwujudan kesaksian. Memiliki dampak yang besar, karena kehadiran birokrat Kristen di lapangan, maka secara langsung menghadirkan layanan keagamaan langsung ke masyarakat. Sangat berdampak, bisa memberikan kontribusi positif bila menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan mandat yang diterimanya, tetapi juga bisa sebaliknya apabila menggunakan tanggung jawab sebagai sarana untuk memperkaya diri dan mengutamakan kepentingan pribadi. Birokrat Kristen yang terlibat dalam misi gereja turut berkontribusi dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial serta penindasan. Sebagai sebuah lembaga, gereja seringkali menjadi arena bagi perjuangan hak asasi manusia, terutama ketika para birokrat Kristen mendorong perubahan sistemik untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi.

Bisakah Birokrasi Pemerintahan menjadi tempat bermisi?

Berikut ini kesimpulan dari beberapa pendapat birokrat Kristen tentang bisa tidaknya birokrasi pemerintahan menjadi medan misi, yaitu: Harusnya memang bisa terutama saat meneguhkan komitmen birokrat-birokrat Kristen untuk tetap takut akan Tuhan. Tentu saja bisa, karena yang bekerja di dalam sistem birokrasi adalah manusia ciptaan Allah. Ada yang dengan tegas mengatakan tidak, karena pemahaman inilah yang menurutnya selalu diusahakan oleh beberapa aliran pentakosta dan melihat sekolah sebagai objek mereka, sehingga mengganggu kurikulum atau capaian pendidikan di sekolah yang membuka diri untuk itu. Begitu juga jika Kemenag Torut ini membuka diri untuk pengkhotbah dari luar setiap hari senin, maka capaian kinerja kita pasti tidak akan maksimal. Kurang tepat, dan yang bisa kita lakukan adalah bagaimana mencontohkan teladan yang telah diteladankan oleh Tuhan Yesus. Struktur birokrasi dan fokus yang sempit pada batasan moral tertentu dapat membuat orang menjauh, sementara prospek untuk membentuk hubungan yang lebih bermakna dan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam isu-isu keadilan sosial membuat orang menjauh (Packard and Ferguson 2019). Pernyataan ini mencerminkan dua elemen krusial dalam interaksi sosial dan struktur organisasi. Pertama, organisasi birokrasi yang rigid seringkali mengurangi kebebasan individu dan membuat mereka merasa terasing, terutama ketika perhatian terlalu terfokus pada batasan etika atau prosedur tertentu. Keadaan ini dapat menghalangi terjalannya hubungan yang lebih akrab antara individu atau kelompok akibat adanya peraturan yang ketat, struktur hirarki yang jelas, atau harapan yang tidak memperhatikan perbedaan nilai dan pengalaman masing-masing.

Tugas gereja adalah mendoakan pemerintah karena pemerintah adalah wakil Allah di bumi. Birokrasi adalah tempat anak-anak Tuhan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan. Umat Kristen percaya bahwa Roh Kudus adalah tokoh utama dalam kehidupan gereja (Alva 2019). Menurut perspektif umat Kristen, birokrasi atau struktur organisasi gereja dianggap sebagai wadah di mana setiap personel

melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Roh Kudus sebagai sosok sentral berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan kebijaksanaan kepada setiap orang yang beriman, baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan gereja.

Selain itu, teks ini juga berbicara mengenai “universalisme dari atas” dan “universalisme dari bawah”. Perumpamaan tentang gereja, seperti komunitas Allah, tubuh Kristus, rumah Tuhan, mempelai Kristus, dan saksi Allah memberikan berbagai petunjuk krusial mengenai cara gereja seharusnya berinteraksi dengan dunia (Verster 2022). Dalam kaitannya antara gereja dan negara, sebagai relasi kemitraan, sama-sama berfokus dalam persamaan masalah penderitaan. Inilah realitas permasalahan yang mesti dihadapi dan dipecahkan oleh setiap birokrat kristen. Seperti yang dipahami oleh setiap birokrat, bahwa sebagai Hamba Yesus Kristus, mereka berada dalam dunia, dan oleh karena itu, misi yang diemban adalah misi yang berasal dari dunia.

Realitanya, dalam dunia ini, ada begitu banyak pihak yang mengalami ketidakadilan, termarginalisasi oleh penguasa karena kepentingan politik dan ekonomi. Mereka mengalami pemiskinan; masa depan mereka dan keturunan mereka dikorbankan. Alam pun mengalami tindakan ketidakadilan yang mengatasnamakan pembangunan demi kesejahteraan. Selain itu, sebagai masyarakat adat, dalam hal ini Toraja, gereja terpanggil bersama negara untuk menjawab realitas penderitaan, gereja bersama negara dalam melakukan misinya mesti berpegang pada prinsip tidak hanya menunjukkan keberpihakan kepada mereka yang miskin dan tertindas, tetapi juga bagaimana mewujudkan keadilan sosial bagi umat manusia (Pardede 2022). Pernyataan itu menyoroti signifikansi kerja sama antara institusi gereja dan pemerintahan dalam mencapai tujuan sosial yang lebih besar. Gereja dan pemerintah, sebagai lembaga yang memiliki peranan krusial dalam masyarakat, seharusnya mengikuti prinsip yang tidak hanya mengutamakan dukungan bagi mereka yang kurang beruntung dan terpinggirkan, tetapi juga berupaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia.

Pandangan dari ruang privat ke ruang publik

Tugas antara misi gereja dan negara itu berbeda. Misi gereja lebih bersifat privat (eksklusif) sementara misi gereja itu bersifat publik. Padahal kalau kita melihat keterpilihan Abraham (dipilih untuk menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi-Kej. 12:2-3) dan amanat Pengutusan Yesus kepada para murid (Mat. 28:18-20) yang privat itu bermakna justru ketika ia berada dan berdampak di ruang publik. Maka itu berarti pemahaman yang perlu dibangun dalam diri para birokrat adalah eklesiologi yang di satu pihak tetap memperlihatkan identitas kita sebagai umat yang dipanggil Tuhan untuk melayani dunia ini tetapi sekaligus juga sebuah identitas yang terbuka. Ini penting, karena eklesiologi yang terbuka, menurut Singgih akan menghasilkan misi yang terbuka pula. eklesiologi dapat memberikan gambaran sekilas tentang masa depan eklesiologi dan pencerahan apa yang dapat diberikannya terhadap masa depan misiologi (Colberg 2018). Misi tidak dapat berjalan kalau dihalangi oleh birokratisme. Itu tidak berarti kita menjadi

anti birokrat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa birokrasi adalah sebuah mesin. Sehingga sebuah organisasi tidak jalan kalau tidak ada birokrasi, maka misi juga tidak bisa jalan kalau tidak ada birokrasi. Dampak pengalaman tim kerja terhadap anggota tim itu sendiri sangatlah penting (Perry 2021).

Joas Adiprasetya mengatakan bahwa melalui kehadiran pribadi-pribadi kristiani di ruang publik lah termasuk dalam birokrasi pemerintahan, gereja hadir. Sementara Gereja institusional-komunal cenderung “melarikan diri” dari dunia. Lebih lanjut Joas Adiprasetya menyebutnya bahwa pribadi-pribadi kristiani tersebut adalah Gereja yang memasuki dunia. Kewargaan sipil mereka menuntut mereka untuk hadir sepenuhnya di dalam dunia. Maka, setiap pribadi kristiani adalah Gereja, sebab ia terhipostasiskan ke dalam Kristus melalui Gereja, di manapun mereka berada. Setiap tindakan mereka di dunia nyata harus sekaligus bersifat ekaristik dan sakramental. Dengan demikian, ruang publik dan ruang gerejawi berada di dalam diri setiap orang (Adiprasetya 2022). Setiap perilaku seseorang, baik di lingkungan publik maupun dalam aktivitas sehari-hari, seharusnya merefleksikan nilai-nilai yang luhur, seperti kasih sayang, pengabdian, dan melayani. Dengan demikian, ruang publik (area di mana kita berinteraksi dengan komunitas) dan ruang gerejawi (tempat beribadah yang lebih intim dan spiritual) tidak terpisah, melainkan harus saling melengkapi dalam kehidupan setiap individu.

Kristus adalah Raja segala bidang kehidupan

Dalam konteks ini, setiap individu wajib melaksanakan menjalankan tugas misi dengan penuh kesungguhan dan mempertanggungjawabkannya kepada Kristus, karena Dialah Raja segala bidang kehidupan manusia. Manusia dipercayai memiliki hati yang bertugas sebagai pelayan Tuhan dan memberikan kesaksian melalui kehidupan yang tulus, berkarakter dan bertanggung jawab kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya (Zebua and Hura 2022). Karena itu, tanggung jawab pengikut Kristus adalah menjalankan misi Kristus yakni membawa anugerah dan kasih Tuhan dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam birokrasi pemerintahan. Pengikut Kristus berkewajiban melihat segala bidang kehidupan sebagai ladang misi Allah yang wajib dikerjakan. Bentuk misi Allah dalam segala bidang kehidupan adalah dengan melaksanakan tugas masing-masing dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap jujur, ikhlas, bersih, adil, rela berkorban, dan berintegritas.

Missio Dei sebagai perwujudan passio Dei

Missio Dei (tindakan pengutusan dan misi ilahi) pada passio Dei (tindakan ilahi dari keberadaan yang welas asih dan interpenetrasi yang berinkarnasi). Dalam konteks ini, pemahaman tradisional terhadap misi yaitu melihat misi sebagai upaya pewartaan Injil keselamatan dan ajakan kepada orang-orang untuk mempercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat serta mengikuti teladan-Nya dalam kehidupan mereka dan misi sebagai perluasan gereja atau denominasi tertentu, harus ditinggalkan. Missio Dei di sini berarti misi Tuhan yang menggunakan hubungan antar manusia sebagai instrumen untuk mencapai tujuan kekal (Thinane 2022). Misi adalah rencana Allah atau inisiatif yang

berasal dari pihak Allah sendiri untuk mengungkapkan isi hati-Nya dan mewujudkan syalom kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya. Misi adalah bagian dari hakikat alamiah Allah. Misi tidak hanya menjadi tugas atau kewajiban, melainkan merupakan inti dari hati, sifat, dan perbuatan Allah, yang sering disebut sebagai *missio Dei*.

Merespons Kasih Karunia Allah dengan Iman

Ketika kasih karunia Allah dalam memilih Abraham bertemu dengan iman Abraham dalam menerima panggilan itu, maka gereja lahir. Di era modern, kita cenderung mengadu agama dengan mereka yang tidak beragama, teisme melawan ateisme, dan mereka yang menganut suatu agama melawan mereka yang tidak beragama. Kita sering mengasosiasikan pekerjaan misionaris dengan upaya permintaan maaf atau upaya untuk meyakinkan orang akan perlunya dimensi keagamaan atau transenden, atau praktik agama. Tugas utama gereja dalam misi adalah menjalankan perannya sebagai gereja. Tindakan kasih adalah ekspresi dari rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan pengampunan kepada manusia (Maritaisi Hia 2022). Iman Abraham, ketika dia bersedia untuk bermigrasi, dan kesetiaan para pengikutnya untuk menjadi umat yang setia, menunjukkan prioritas pada identitas yang diikuti oleh kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh Allah. Apa pun yang dilakukan kemudian, baik secara kebetulan atau melalui visi yang lebih jelas, langkah pertama yang harus diambil adalah kesetiaan. Ini bukan karena kesombongan, tetapi karena kesadaran akan panggilan yang mendasari dari Tuhan.

Membangun kemitraan yang kritis-profetis, positif, kreatif, dan realistis

Untuk mewujudkan misi gereja dalam birokrasi pemerintahan, diperlukan beberapa sikap, antara lain sikap positif, kreatif, kritis, dan realistis. Dengan sikap positif, gereja dapat mendukung semua pembangunan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian, sehingga gereja dapat mengembangkan hal-hal yang baik dalam proses pembangunan. Dengan sikap kreatif, gereja dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan zaman dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi keberhasilan pembangunan bangsa. Sikap kritis memungkinkan gereja untuk mengoreksi cita-cita atau kebijakan pembangunan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, seperti korupsi dalam birokrasi pemerintahan yang merugikan rakyat. Tuhan mengajarkan tentang hal-hal yang baik, bukan yang buruk.

Sikap realistis gereja bertujuan untuk mendorong gereja agar dapat melihat dan memahami batas-batas yang telah dicapai oleh bangsa ini dalam pembangunan. Sikap ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa setiap pembangunan tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan, yaitu bahwa setiap pembangunan harus bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan, kebenaran, dan kedamaian bagi semua makhluk.

Gereja hendaknya mengimplementasikan wujud tanggung jawabnya terhadap masalah sosial yang sangat mendasar, seperti membangun sistem pemerintahan yang

baik. Dalam hubungan kemitraan yang kritis-profetis, positif, kreatif, dan realistis, gereja tidak bertentangan dengan negara, melainkan sebagai mitra yang memikul tanggung jawab sosial yang sama untuk mewujudkan syalom bagi warga gereja, dan masyarakat secara umum. Sebuah tim kecil melakukan berbagi Firman, melakukan pelayanan penginjilan, dan juga jemaat melaksanakan usahanya (Kembuan and Sudarma 2021). Dengan demikian pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan keadilan dengan mendengar kritik gereja yang profetis, konstruktif, dan edukatif. Untuk mencapai harapan itu, maka sebagai birokrat yang terpenggil dalam misi gereja di pemerintahan, hendaknya memaknai misi sebagai misi dari pinggiran.

IV. Kesimpulan

Misi birokrat Kristen turut dalam birokrasi pemerintahan tidak tampak, bukan karena kecenderungan mereka untuk melihat hubungan antara gereja dan negara sebagai pemisahan total (hubungan ketiga), melainkan lebih disebabkan oleh pemahaman mereka tentang misi yang masih bersifat tradisional. Mereka memandang misi sebagai upaya untuk menyebarkan Injil keselamatan dan mengajak orang-orang untuk mempercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat serta mengikuti teladannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh adanya birokrat Kristen yang masih memandang hubungan gereja dan negara dalam kerangka hubungan pertama (supremasi negara terhadap gereja). Dalam pandangan ini, mereka melihat pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melindungi dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh umat beragama, termasuk umat Kristen, agar dapat beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagai respon terhadap perlindungan dari negara tersebut, gereja merasa berkewajiban untuk turut serta dan berperan aktif dalam program-program pemerintah. Namun, secara umum, birokrat Kristen memahami bahwa hubungan antara gereja dan pemerintah seharusnya dilihat sebagai kemitraan. Untuk mewujudkan peran misi birokrat Kristen dalam birokrasi pemerintahan, tidaklah cukup hanya memahami bahwa gereja dan pemerintah memiliki hubungan kemitraan. Pembangunan kemitraan yang kritis-profetis dengan sikap positif, kreatif, kritis dan realistis antara gereja dan pemerintah melalui misi birokrat Kristen merupakan salah satu strategi misi gereja yang perlu mendapat perhatian dan fokus serius. Ini penting bahwa setiap orang Kristen yang terhipostasiskan ke dalam Kristus melalui gereja dimanapun mereka berada harus bertindak dengan cara yang ekaristik dan sakramental, dengan demikian, berkelindanlah ruang publik dan ruang gerejawi.

V. Referensi

- Adiprasetya, Joas. 2022. "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik." *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (May): 1–12. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4512>.
- Alva, Reginald. 2019. "The Spirit-led Church." *International Review of Mission* 108, no. 1 (June): 164–77. <https://doi.org/10.1111/irom.12270>.



- Aritonang, Jan. S. 2022. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bambangan, Malik. 2020. "Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (August): 124–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.
- Bevans, Stephen B., and Roger P Schroeder. 2006. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi, Satu*. Maumere: Ledalero.
- Bosch, David Jacobus. 1991. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Bulan, Susanti Embong, and Patricia Diana Hasibuan. 2019. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Protestan Setiabudi Menuju Persatuan." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 SE-Articles (December). <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.
- Colberg, Kristin. 2018. "Ecclesiology Today and Its Potential to Serve a Missionary Church." *Missiology: An International Review* 46, no. 1 (January): 23–36. <https://doi.org/10.1177/0091829617739842>.
- Hammond, Michael D. 2019. "Christian Higher Education in the United States: The Crisis of Evangelical Identity." *Christian Higher Education* 18, no. 1–2 (January): 3–15. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1554352>.
- Handman, Courtney. 2018. "The Language of Evangelism: Christian Cultures of Circulation Beyond the Missionary Prologue." *Annual Review of Anthropology* 47, no. 1 (October): 149–65. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102317-050331>.
- Harianja, Doni Herwanto. 2023. "Gereja Dan Misi Menurut Perspektif Lesslie Newbigin Dan Johan Herman Bavinck." *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 10, no. 1 (April): 37–57. <https://doi.org/10.51688/VC10.1.2023.art3>.
- Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, and Romi Lie. 2022. "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (June): 49–64. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.90>.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. 2021. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (September): 87–101. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.
- Maritaisi Hia. 2022. "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan Dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July): 22–36. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.48>.
- Nasir, Abdul, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (October): 4445–51. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I5.5224>.
- Nggebu, Sostenis. 2022. "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (December): 134–54. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>.
- Nggebu, Sostenis, Edward Sitepu, Dominggus Pote, Okki Natanael, Edwin Gandaputra, and Imanuel Kurnia. 2023. "Prinsip Politik Yesus Dalam Rangka Mewujudkan Peradaban

- Injil Kerajaan Allah." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (December): 193–208. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.396>.
- Packard, Josh, and Todd W. Ferguson. 2019. "Being Done: Why People Leave the Church, But Not Their Faith." *Sociological Perspectives* 62, no. 4 (August): 499–517. <https://doi.org/10.1177/0731121418800270>.
- Pardede, Harold. 2022. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2: 46–53.
- Parsell, Cameron, and Rose Stambe. 2024. "Christianity, Helping People in Poverty, and Embodied Relationships." *Journal for the Scientific Study of Religion* 63, no. 2 (June): 350–67. <https://doi.org/10.1111/jssr.12899>.
- Perry, Elizabeth J. 2021. "Missionaries of the Party: Work-Team Participation and Intellectual Incorporation." *The China Quarterly* 248, no. S1 (November): 73–94. <https://doi.org/10.1017/S0305741021000618>.
- Putra, Adi, and Filmon Berek. 2021. "Tinjauan Teologis Terhadap Pandangan Gereja Katolik Tentang Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (December): 182–93. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.206>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, and Adi Susilo. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rusdiono, Ira Patriani, and Ahirul Habib Padilah. 2022. "Dinamika Proses Promosi Jabatan Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat." *Journal of Social and Policy Issues* 2, no. 4 (December): 151–58. <https://doi.org/10.58835/jspi.v2i4.64>.
- Sembiring, Jonsen. 2019. "Methodist Dan Misi Transformasi." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 1: 10–24.
- Simanjuntak, Junihot M. 2018. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March): 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.
- Smith, Jonathan D. 2017. "Positioning Missionaries in Development Studies, Policy, and Practice." *World Development* 90, no. February (February): 63–76. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.08.016>.
- Stevanus, Kalis, and Yuniyanto. 2021. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June): 55–67. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.
- Stilwell, Peter, and Katherine Harman. 2021. "Phenomenological Research Needs to Be Renewed: Time to Integrate Enactivism as a Flexible Resource." *International Journal of Qualitative Methods* 20, no. January (January): 160940692199529. <https://doi.org/10.1177/1609406921995299>.
- Tampubolon, Yohanes Hasilolan. 2020. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October): 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Tarrapa, Setrianto. 2021. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam



- Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (October): 392–403. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.
- Thinane, J. 2022. *Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei: From Missio Dei to Missio Hominum*. HTS Teologiese Studies/ Theological Studies.
- Thomas, Sandra P. 2021. “Resolving Tensions in Phenomenological Research Interviewing.” *Journal of Advanced Nursing* 77, no. 1 (January): 484–91. <https://doi.org/10.1111/jan.14597>.
- Verster, Pieter. 2022. “Perspectives on Church and Mission: The Missional Church and Metaphors for the Church.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1. <https://doi.org/10.4102/VE.V43I1.2379>.
- Whelan, Robin. 2018. “Mirrors for Bureaucrats: Expectations of Christian Officials in the Theodosian Empire.” *Journal of Roman Studies* 108, no. November (November): 74–98. <https://doi.org/10.1017/S0075435818000254>.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. 2022. “Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (December): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.
- Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. 2022. “Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June): 1–12. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>.